

**NARASI DALAM KUMPULAN CERPEN SEEKOR ANJING DITABRAK HONDA
ASTREA DINI HARI TADI KARYA DONY ISWARA: KAJIAN NARATOLOGI
GÉRARD GENETTE**

Halimatus Zuhroh

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
halimatus.20030@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan narasi dalam kumpulan cerpen *Seekor Anjing Ditabruk Honda Astrea Dini Hari Tadi*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Seekor Anjing Ditabruk Honda Astrea Dini Hari Tadi* karya Dony Iswara. Data penelitian berupa teks cerpen yang terkait dengan masalah penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori narratologi Gérard Genette. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tenik simak-catat. Hasil penelitian yang ditemukan ialah urutan naratif didominasi oleh pola akroni dalam 14 cerpen, serta pola anakroni dalam 2 cerpen. Durasi naratif mencakup bentuk jeda (4 data), adegan (25 data), ringkasan (11 data), dan ellipsis (3 data). Frekuensi naratif terdiri dari bentuk anaforis (8 data), pengulangan (19 data), dan iteratif (10 data). Modus naratif dalam kumpulan cerpen didominasi oleh sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat dan mahatahu (8 cerpen). Suara naratif berada pada tingkat ekstradiegetik-heterodiegetik, yakni narator di luar cerita yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa. Narasi dalam cerpen-cerpen menampilkan narasi kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan sentuhan imajinatif. Dominasi sudut pandang orang ketiga serta gaya penceritaan yang datar dan minim konflik membentuk suasana yang sunyi dan tragis. Urutan peristiwa dalam cerpen sebagian besar bersifat kronologis dengan tempo lambat, meskipun beberapa menyisipkan kilas balik secara terbatas. Penyajian peristiwa didominasi oleh bentuk adegan langsung, sementara pola pengulangan menjadi sarana utama dalam menegaskan peristiwa. Narasi dalam cerpen lebih menekankan penciptaan suasana daripada pengembangan alur atau karakter, sehingga mendorong pembaca untuk merasakan pengalaman tokoh secara mendalam.

Kata Kunci: narasi, struktur naratif, cerpen, narratologi Gérard Genette

Abstract

This research aims to describe the narrative structure and narration in the short story collection *Seekor Anjing Ditabruk Honda Astrea Dini Hari Tadi* by Dony Iswara. This research employs a qualitative method with a pragmatic approach. The primary data source consists of textual elements from the short stories that are relevant to the research focus. The data were analyzed using Gérard Genette's narratological framework, with data collection carried out through the observation-and-note technique. The result indicate that the narrative order is predominantly achronic in fourteen short stories, with anachronic patterns found in two stories. In terms of narrative duration, the analysis identifies four instances of pause, twenty-five of scene, eleven of summary, and three of ellipsis. Narrative frequency includes eight anaphoric references, nineteen instances of repetition, and ten of iterative narration. The narrative mode is largely characterized by a third-person point of view, both as observer and omniscient narrator, in eight stories. The narrative voice operates at the extradiegetic-heterodiegetic level, indicating a narrator external to the story who is not directly involved in the events. The narratives depict everyday life infused with imaginative elements. The dominant use of a third-person perspective and a restrained, low-conflict storytelling style contributes to the creation of a quiet and tragic atmosphere. Most narratives follow a chronological sequence with a slow tempo, though some incorporate limited flashbacks. Events are primarily conveyed through direct scenes, while repetition serves as a key strategy to reinforce particular moments. Overall, the narration emphasizes the evocation of atmosphere over the development of plot or character, inviting readers to engage deeply with the emotional experiences of the characters.

Keywords: narration, narrative structure, short story, Gérard Genette's narratology

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang bersifat fiktif. Sebuah karya fiksi memiliki tujuan untuk memberikan hiburan, memperoleh kepuasan batin, sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2015:04). Cerpen berisi gambaran kehidupan nyata melalui tokoh, latar, dan peristiwa yang diciptakan dan dikembangkan secara kreatif oleh pengarang.

Dalam sebuah cerpen, narasi menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari cerpen itu sendiri. Narasi merupakan bentuk penceritaan yang digunakan pengarang dalam karyanya dan berhubungan erat dengan rangkaian peristiwa yang mempunyai fungsi penting untuk menghidupkan cerita sehingga pembaca dapat merasakan peristiwa yang diceritakan. Dengan kata lain, narasi sangat menentukan keberhasilan sebuah cerpen dalam menggugah imajinasi dan emosi pembaca.

Narasi dalam karya sastra, termasuk cerpen dapat dikaji dengan teori yang membahas naratifnya yakni kajian narratologi. Analisis narratologi merupakan studi yang membahas hubungan antara narasi dengan cerita, narasi dengan penceritaan, dan cerita dengan penceritaan (Genette, 1980:29). Untuk mengkaji narasi, perlu dilakukan analisis struktur naratif yang dibagi oleh Genette menjadi beberapa elemen pokok, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Struktur naratif merujuk pada bagaimana waktu, sudut pandang, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita diatur untuk membentuk sebuah kesatuan makna. Dengan memahami struktur tersebut, pembaca dapat melihat tidak hanya apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa cerita tersebut disampaikan dengan cara tertentu.

Kumpulan cerpen *Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi* (Selanjutnya disebut SADHADHT) karya Dony Iswara berisi enam belas cerita pendek yang memiliki temanya masing-masing. Sang pengarang, Dony Iswara, menceritakan kejadian-kejadian sederhana yang tampak seperti rutinitas biasa dan keseharian manusia pada umumnya. Meskipun memiliki kisah yang berbeda-beda, hal yang menjadi ciri khas tersendiri adalah setiap cerpen disuguhkan dengan adegan peristiwa yang detail sehingga membuat pembaca dapat membayangkan kejadian yang dialami tokoh dengan jelas. Alur cerita yang disajikan dalam setiap cerpen tetap terasa menarik karena tokoh-tokoh di dalamnya menyimpan pemikiran serta pengalamannya masing-masing sehingga pembaca tidak dapat menebak apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh para tokoh atau hal apa yang terjadi tokoh.

Secara umum, kumpulan cerpen SADHADHT karya Dony Iswara tidak menunjukkan keistimewaan yang mencolok dari tema maupun alur penceritaan. Cerita-cerita

di dalamnya cenderung mengangkat peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam tema sederhana tersebut muncul persoalan menarik mengenai bagaimana pengarang membentuk struktur naratif yang tetap dapat menghadirkan pengalaman membaca yang khas. Sebuah karya naratif tidak mungkin dibangun tanpa konstruksi yang utuh karena teknik penceritaan, seperti sudut pandang, posisi narator, dan durasi penceritaan, tetap memainkan peran penting dalam membentuk makna. Dengan demikian, masalah penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana struktur naratif dalam cerpen-cerpen tersebut dibentuk dan bekerja, serta bagaimana bentuk-bentuk naratif itu memengaruhi cara pembaca memahami cerita.

Dalam buku *Narrative Discourse: an Essay in Method*, Genette memberikan tiga istilah mengenai teks naratif. Pertama, istilah *story* yang merupakan petanda atau isi dari teks naratif. Kedua, istilah *narrative* yakni penanda, pernyataan, wacana, atau teks naratif itu sendiri. Ketiga, istilah *narrating* untuk mengartikan tindakan naratif yang menghasilkan penceritaan fakta atau fiksi (Genette, 1980:27).

Genette mengemukakan tiga dasar pemikiran struktur naratif yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Kemudian bagian tense dibagi kembali oleh Genette menjadi *order* atau urutan, *duration* atau durasi, dan *frequency* atau frekuensi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pokok pembahasan struktur naratif yang dipaparkan oleh Genette terdiri atas lima hal yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*.

Unsur pertama yakni *order* atau urutan naratif membahas keterkaitan antara urutan waktu cerita dengan waktu penceritaan, yang terbagi menjadi akroni (waktu cerita dan penceritaan berjalan sejajar) dan anakroni (tidak sejajar), dengan anakroni terbagi lagi menjadi prolepsis (*flashforward*) dan analepsis (*flashback*). Selanjutnya, durasi naratif atau *duration* berhubungan dengan panjang atau singkatnya waktu cerita yang ditampilkan dalam teks. Genette menyebut empat bentuk durasi berdasarkan perbandingan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*), yaitu jeda atau *pause*, ketika penceritaan berlangsung lebih lama dibanding peristiwa yang diceritakan; jeda atau *scene*, ketika waktu cerita dan waktu penceritaan seimbang; ringkas atau *summary*, ketika peristiwa diceritakan secara ringkas dan lebih cepat; serta *ellipsis*, ketika bagian dari cerita dihilangkan atau tidak diceritakan sama sekali. Unsur ketiga yaitu frekuensi naratif membahas seberapa sering suatu peristiwa dalam cerita disampaikan dalam narasi. Genette membagi frekuensi menjadi empat jenis, yaitu representasi tunggal, ketika peristiwa terjadi dan diceritakan satu kali; representasi anaforis, ketika peristiwa yang terjadi

beberapa kali diceritakan dalam jumlah yang sama; representasi pengulangan, ketika satu peristiwa yang sama diceritakan berulang kali; dan representasi iteratif, ketika beberapa peristiwa yang berulang hanya diceritakan satu kali. Unsur keempat, modus naratif, berkaitan dengan kedudukan narator dalam teks, serta penggunaan istilah fokalisasi untuk menjelaskan dari sudut pandang siapa narasi disampaikan. Terakhir, *voice* atau suara naratif berkaitan dengan siapa yang berbicara dalam teks dan bagaimana hubungan narator terhadap cerita. Berdasarkan hubungannya dengan cerita dan posisi narator, terdapat empat jenis narator, yaitu narator yang tidak hadir dalam cerita yang ia ceritakan dan berada di luar cerita (heterodiegetik-ekstradiegetik), narator yang menceritakan kisahnya sendiri namun tidak sebagai tokoh (homodiegetik-ekstradiegetik), narator yang berada di dalam cerita namun bukan pelaku utama (intradiegetik-heterodiegetik), dan narator yang menjadi tokoh dalam cerita yang ia ceritakan (homodiegetik-intradiegetik).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini melalui penerapan teori naratologi Gérard Genette sebagai teori analisis utama. Pertama, terdapat penelitian oleh Sa'adah (2018) yang berfokus pada analisis durasi, fokalisasi, dan penutur dalam tiga cerpen pilihan Kompas tahun 2000-an, yaitu "Cinta di Atas Perahu Cadik", "Waktu Nayla", dan "Daging di Mulutnya". Selanjutnya, skripsi oleh Karimah (2020) dari Universitas Negeri Surabaya menganalisis konstruksi naratif dalam kumpulan cerpen *Dongeng Bahagia Dari Sebelah Telinga* karya Gunawan Tri Atmojo dengan menekankan pola spasial dan temporal dalam narasi. Ketiga, penelitian oleh Ramadhan, Sulastri, dan Devi (2022) yang menggunakan teori Genette untuk mengidentifikasi dan menguraikan narasi dalam novel yang menggambarkan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mekar Karena Memar* karya Alex L. Tobing. Keempat, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2023) untuk menganalisis fokalisasi cerpen *Unsu Jeoun Nal* karya Hyeon Jin Geon. Sementara itu, penelitian oleh Setiawan, Didipu, dan Lantowa (2023) dalam Jurnal Sinestesia membahas struktur penceritaan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson berdasarkan lima unsur utama dalam teori Genette.

Meskipun seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan pada pendekatan teoritis, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *SADHADHT* karya Dony Iswara sebagai sumber data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian naratologi di Indonesia, khususnya pada cerpen. Selain itu, melalui kajian struktur naratif, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana detail peristiwa, sudut

pandang narator, hingga pengaturan waktu cerita berperan membangun makna dan pengalaman membaca yang khas bagi pembaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena hasil analisis penelitian disajikan dengan kalimat-kalimat, bukan dengan angka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mahsun (2011:233) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang menempatkan peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswantoro, 2008:190). Dalam pendekatan pragmatik, karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila pembaca dapat mengambil manfaat atau apakah pembaca dapat merasakan pengalaman yang menghibur atau mendidik. Sumber data dalam penelitian ini ialah kumpulan cerpen *SADHADHT* karya Dony Iswara yang terdiri dari enam belas cerita pendek sebagai berikut, "Perspektif", "Panjang Umur", "Seekor Anjing Ditabruk Honda Astra Dini Hari Tadi", "Aku Ingin Jadi Penulis", "Pemuda yang Tidak Pernah Mengumpat", "Sihir", "Tanah Kosong di Belakang Rumah Kami", "Sebelum Hari H", "Gito Kecelakaan dan Rahasia Alam Semesta", "Warung Pak Wardiman", "Edmond", "Kusut", "Berdua Saja", "Pecahan Memori", "Kotak Perkakas", dan "Selamat Malam". Data dalam penelitian ini berupa teks yang terkait dengan masalah penelitian pada cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *SADHADHT* karya Dony Iswara. Data tersebut kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan teori naratologi Gérard Genette.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak-catat. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap setiap unsur teks dalam kumpulan cerpen *SADHADHT* untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah itu, data yang sesuai diberi tanda sebagai penanda awal. Selanjutnya, data yang telah ditandai dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang ditetapkan dalam kerangka teori naratologi Gérard Genette. Setelah tahap pengumpulan data selesai dilakukan, penelitian ini dilanjutkan dengan tahap analisis data. Langkah pertama dalam tahap ini adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori naratologi Gérard Genette. Selanjutnya, data dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan lima pokok struktur naratif yang dikemukakan oleh Genette, yaitu

yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Setelah itu, narasi dalam data penelitian dijabarkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Tahap akhir dari analisis ini adalah menyusun simpulan dari keseluruhan hasil temuan guna memperoleh gambaran utuh mengenai struktur naratif dan narasi dalam kumpulan cerpen yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *SADHADHT* dianalisis dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette untuk mengungkap struktur naratif yang membangun keseluruhan teks. Dalam bagian pembahasan ini, unsur-unsur pokok struktur naratif yang meliputi urutan (*order*), durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), modus (*mood*), dan suara naratif (*voice*) akan dideskripsikan secara sistematis pada masing-masing cerpen. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan mendeskripsikan narasi pada setiap cerpen guna memperlihatkan bagaimana kelima unsur tersebut berkontribusi dalam membangun makna, suasana, serta dinamika cerita di dalam kumpulan cerpen *SADHADHT*.

1. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Perspektif”

Cerpen pertama dalam kumpulan cerpen *SADHADHT* yang berjudul “Perspektif” disusun dengan alur maju yang di mana peristiwa-peristiwa utama disampaikan kronologis sesuai urutan waktu cerita. Meskipun menggunakan dua sudut pandang tokoh berbeda, yaitu Bari dan Winda, alur tetap berjalan linear karena narasi tidak memiliki prolepsis atau analepsis secara penuh sehingga dapat dikatakan alur cerpen ini adalah akroni. Durasi naratif dalam cerpen ini mencakup 3 adegan yang ditunjukkan melalui dialog para tokoh, 2 ringkasan dengan penanda waktu seperti “empat hari lalu”, dan 2 ellipsis atau penghilangan bagian waktu yang tidak dikisahkan secara eksplisit. Pada bagian frekuensi naratif, ditemukan representasi iteratif dan representasi pengulangan yang menunjukkan pentingnya peristiwa dalam struktur cerita, seperti pengulangan narasi perempuan yang “selalu” mengikuti Bari.

Pada modus naratif, cerpen “Perspektif” menggunakan sudut pandang pertama (homodiegetik) melalui narator yang juga merupakan tokoh cerita. Fokalisasi bersifat internal dan bervariasi, karena narasi berpindah dari tokoh Bari ke tokoh Winda, meskipun dominasi narasi tetap berada pada Bari. Hal ini menunjukkan bahwa narator berada di dalam cerita (intradiegetik) dan mengungkapkan alur serta suasana melalui sudut pandangnya sendiri. Kehadiran dua narasi dari tokoh berbeda memberikan kedalaman terhadap penggambaran konflik serta menciptakan ketegangan dalam cerita, sekaligus menekankan bagaimana perspektif

yang berlawanan dapat membentuk pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

2. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Panjang Umur”

Cerpen “Panjang Umur” merupakan cerpen dengan alur anakroni yang ditandai dengan adanya ketidaksesuaian antara waktu penceritaan dan waktu cerita. Cerita dibuka dengan peristiwa ketika Aan, Husni, dan Jono duduk melingkari api unggun. Pada bagian ini muncul kilas balik melalui pikiran Aan yang disajikan secara utuh seolah sedang berlangsung, untuk menunjukkan latar konflik yang mengarah ke puncak cerita. Bagian tersebut sekaligus membentuk durasi naratif berjenis *pause* (jeda) karena penceritaan berlangsung lebih lama daripada peristiwa aslinya. Selain itu, terdapat bentuk *scene* atau adegan melalui dialog-dialog yang menampilkan konflik dengan keseimbangan antara waktu cerita dan waktu penceritaan. Terdapat pula 1 bentuk *summary* atau ringkasan yang merangkum inti peristiwa tanpa menguraikan detailnya. Pada aspek frekuensi, ditemukan 9 representasi pengulangan atas peristiwa yang sama namun diceritakan lebih dari sekali, serta 1 representasi iteratif pada rutinitas memancing yang hanya disebutkan satu kali, tetapi bermakna berulang.

Dalam hal narator dan fokusasi, terdapat perubahan dari narator sebagai pengamat dengan teknik fokusasi eksternal, menjadi narator maha tahu dengan fokusasi nol. Narator mampu mendeskripsikan tokoh secara rinci, mengetahui kebiasaan, hingga rencana tokoh yang belum terjadi, menunjukkan status ekstradiegetik-heterodiegetik. Cerita disampaikan dengan sudut pandang ketiga yang tidak terlibat langsung dalam cerita, namun mengetahui seluruh rangkaian kejadian. Secara keseluruhan, narasi dalam cerpen “Panjang Umur” menekankan pada deskripsi ekspresi dan tindakan tokoh untuk menggambarkan suasana serta konflik, yang memperlihatkan kecanggungan dan ketegangan secara luas tanpa terikat pada satu sudut pandang tokoh.

3. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi”

Cerpen “Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi” memiliki alur maju yang menunjukkan urutan waktu cerita linier tanpa lompatan waktu atau disebut dengan alur akroni. Keseluruhan cerpen ini menyajikan *singular representation*, yaitu hanya terdapat satu peristiwa yang diceritakan satu kali tanpa pengulangan. Durasi naratif dalam keseluruhan cerpen berlangsung sejajar dengan waktu cerita melalui bentuk adegan, seperti dalam deskripsi kecelakaan dan percakapan antara Bapak pemilik kios rokok denganistrinya. Narator dalam cerpen ini menggunakan teknik fokusasi eksternal, yakni hanya

menjadi pengamat luar yang tidak mengetahui pikiran tokoh dan tidak terlibat dalam cerita. Hal ini menunjukkan tingkatan naratif ekstradiegetik-heterodiegetik karena narator berada di luar dunia cerita dan bukan merupakan karakter dalam cerita tersebut.

Narasi dalam cerpen ini membangun suasana ketegangan dan kegelisahan melalui deskripsi peristiwa secara detail dan penggunaan bahasa tubuh tokoh. Kejadian kecelakaan diceritakan secara dramatis dengan repetisi kata ‘lalu’ dan keterangan suara serta gerakan yang memperkuat ketegangan. Reaksi Bapak tua pemilik kios rokok yang kebingungan dan ketakutan setelah menyaksikan kecelakaan ditunjukkan melalui narasi tentang tubuh yang gemetar dan wajah pucat, serta pernyataan “Duh, Gusti... Aku takut mati” sebagai puncak rasa takut terhadap kematian. Narasi tersebut tidak hanya menggambarkan kejadian yang terlihat, tetapi juga memperlihatkan perasaan dan pemikiran tokoh dalam menghadapi peristiwa tragis tersebut.

4. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Aku Ingin Jadi Penulis”

Cerpen “Aku Ingin Jadi Penulis” memiliki alur maju atau alur akroni karena peristiwa diceritakan secara runtut dalam satu latar waktu dan tempat. Cerpen ini disusun melalui bentuk adegan, terutama percakapan antara tokoh “Aku” dan Firman yang membahas cita-cita menjadi penulis. Selain bentuk adegan, tidak ditemukan bentuk durasi naratif lain. Cerpen ini juga mengandung representasi pengulangan, yaitu pengulangan peristiwa yang sama dalam bentuk tulisan tokoh “Aku” di laptopnya, sehingga menegaskan bahwa kejadian yang sama diceritakan dua kali melalui media berbeda. Narator dalam cerita secara jelas memperlihatkan dirinya sebagai tokoh “Aku” yang menggunakan sudut pandang orang pertama, menunjukkan teknik fokalisasi internal karena hanya menyampaikan apa yang diketahui oleh tokoh tersebut. Dengan demikian, narator memiliki status intradiegetik-homodiegetik, yakni berada di dalam cerita sekaligus menjadi tokoh utama.

Narasi dalam cerpen ini berperan penting dalam membangun ketegangan yang berpuncak pada keputusasaan dua tokoh. Dialog Firman yang merendahkan impian tokoh “Aku” untuk menjadi penulis menimbulkan konflik emosional, yang ditunjukkan melalui umpanan dan perubahan suasana hati tokoh “Aku”. Sindiran Firman juga menyiratkan keputusasaan pribadinya yang akhirnya membuatnya melompat dari jendela apartemen. Tokoh “Aku” pun mengalami hal serupa, yang tergambar saat ia menyalakan rokok dengan penuh penghayatan sebelum akhirnya melompat keluar jendela, memperlihatkan puncak keputusasaan akibat impian yang diremehkan. Meskipun menggunakan sudut

pandang orang pertama, narasi tidak secara eksplisit mengungkapkan pikiran atau perasaan tokoh, melainkan disampaikan melalui tindakan dan deskripsi peristiwa yang menggambarkan suasana batin secara implisit.

5. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Pemuda yang Tidak Pernah Mengumpat”

Cerpen “Pemuda yang Tidak Pernah Mengumpat” memiliki alur maju atau alur anakroni. Alur anakroni tersebut dimulai dari masa kini saat Burhan berada di bar, lalu kembali ke masa lalu dengan analepsis tentang umpanan terakhir sang ibu, dan kembali ke masa kini sebelum dilanjutkan lagi dengan kilas balik masa kecil dan dewasa Burhan. Kilas balik ini memperlihatkan konflik batin yang dialami Burhan karena tidak pernah mengumpat. Cerita juga menampilkan jeda naratif saat Burhan menonton berita dan mengingat Rini, serta bentuk-bentuk naratif seperti adegan, ringkasan, dan representasi iteratif. Terdapat 2 adegan dialog yang memperlihatkan karakter dan konflik cerita, 1 ringkasan menyoroti kebiasaan Burhan yang tidak pernah mengumpat sejak kecil, dan 4 representasi iteratif yang memperlihatkan kebiasaan berulang baik dari Burhan maupun Rini. Narasi disampaikan melalui sudut pandang ketiga pengamat dan maha tahu, dengan teknik fokalisasi eksternal dan fokalisasi nol. Narator berada pada tingkat ekstradiegetik-heterodiegetik karena tidak menjadi bagian dalam cerita.

Karakter Burhan digambarkan melalui narasi yang menunjukkan kebiasaannya menghapus pesan tanpa membaca dan rutinitas pergi ke bar, menggambarkan dirinya sebagai sosok tertutup, kesepian, dan menjaga jarak dari lingkungan sosial. Burhan dikenal tidak pernah mengumpat sejak kecil, bukan karena kesopanan, melainkan karena suatu hal yang tidak ia pahami, menunjukkan dirinya sebagai sosok yang misterius. Narasi juga memperlihatkan konflik batin Burhan melalui usahanya melatih umpanan di depan cermin dan ketidakmampuannya mengekspresikan diri. Puncaknya terjadi saat Burhan akhirnya mampu mengumpat untuk pertama kalinya, dipicu oleh ingatan mendalam terhadap gedung SD-nya yang terbakar, yang ditampilkan melalui respons tubuh sebelum ucapan keluar. Narasi dalam cerpen menekankan keresahan batin Burhan melalui alur yang bolak-balik, kilas balik yang berulang, dan teknik penceritaan yang lebih banyak mengamati perilaku daripada menyelami perasaan tokoh secara langsung, sehingga membangun suasana sepi dan asing dalam keseluruhan cerita.

6. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Sihir”

Kronologi dalam cerpen “Sihir” menunjukkan alur maju atau akroni karena peristiwa-peristiwanya diceritakan secara berurutan. Peristiwa masa lalu Lukman

kecil tentang awal ketertarikannya pada sulap disusul peristiwa Lukman dewasa menandakan peralihan kehidupan yang sangat berbeda. Durasi naratif berupa 2 adegan memperlihatkan interaksi tokoh melalui dialog Lukman dengan ibunya serta ‘wanita itu’ yang menjanjikan sulap. Terdapat pula 2 durasi naratif bentuk ringkasan untuk menyoroti kehidupan Lukman yang monoton serta hubungannya dengan Winda untuk menggambarkan suasana tanpa detail berlebih. Representasi iteratif tampak pada kebiasaan Lukman pulang menjelang senja dengan ungkapan ‘seperti biasa’. Narator menggunakan sudut pandang ketiga dengan fokalisasi eksternal saat bertindak sebagai pengamat dan fokalisasi nol ketika mengungkapkan pikiran Lukman, menempatkan narator sebagai ekstradiegetik-heterodiegetik.

Narasi dalam keseluruhan cerpen membangun kontras perubahan Lukman dari masa kecil yang polos hingga dewasa yang apatis. Bagian pembuka menggambarkan Lukman kecil terpesona pada sulap sederhana ibunya, menandai tema kepulosan masa kanak-kanak. Perubahan Lukman dewasa ditampilkan melalui narasi tentang rutinitasnya yang datar dan kehilangan ketertarikan pada hal-hal sekitarnya. Namun, pertemuannya dengan wanita di bar memicu kembali rasa kagum itu—ketertarikan pada wanita tersebut dilukiskan melalui detail fisik tanpa kedekatan emosional, tetapi jemarinya mengingatkan Lukman pada ibunya. Permintaan Lukman akan trik sulap dari wanita itu, yang berakhir pada ‘kecupan sihir’, menunjukkan seolah ia kembali pada kepulosan masa kecilnya. Alur maju tanpa pengulangan menciptakan narasi yang menegaskan kontras antara kehidupan masa kecil yang penuh imajinasi dengan masa dewasa yang hambar, sekaligus menutup cerita dengan suasana polos dan kagum yang membangkitkan memori masa lalu Lukman.

7. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Tanah Kosong di Belakang Rumah Kami”

Cerpen “Tanah Kosong di Belakang Rumah Kami” merupakan cerpen dengan alur maju (akroni) karena peristiwa-peristiwa diceritakan sesuai urutan waktunya tanpa analipsis maupun prolepsis. Adegan yang menggambarkan tokoh “Aku” diserang babi hutan menunjukkan keseimbangan antara waktu cerita dengan penceritaan. Terdapat ringkasan atau *summary* pada peristiwa makan siang yang dirangkum dalam satu kalimat, dan elipsis pada peristiwa ‘satu jam kemudian’ saat “Aku” menggali tanah tanpa detail pengisian. Representasi iteratif tampak melalui ungkapan ‘sering’ dan ‘seperti juga siang-siang lainnya’, menandakan kebiasaan tokoh “Aku” pulang sekolah menemukan rumah kosong, bermain di tanah kosong, hingga membaca komik

sepulang ayahnya dari pabrik. Cerpen menggunakan sudut pandang pertama “Aku” sebagai tokoh utama dengan fokus internal tetap, menjadikan narator hadir secara langsung dalam cerita (intradiegetik-homodiegetik).

Narasi cerpen “Tanah Kosong di Belakang Rumah Kami” memotret keseharian anak yang menjadikan tanah kosong di belakang rumah sebagai ruang bermain dan imajinasi. Pada awalnya, tanah kosong digambarkan penuh petualangan masa kanak-kanak melalui aktivitas mengejar capung, mengumpulkan daun, hingga berpura-pura mencari harta karun. Namun, suasana berubah mencekam saat tokoh “Aku” menemukan jari manusia dan melihat ayahnya menguburkan mayat di sana. Konflik memuncak dengan keputusan ‘Aku’ masuk ke hutan dan diserang babi hutan, dideskripsikan dengan narasi pendek yang menekankan ketegangan. Alur kronologis yang mengalir cepat serta perubahan suasana dari akrab menjadi mencekam membangun kontras kuat dalam cerita, menegaskan bagaimana ruang yang awalnya aman bagi anak-anak dapat menjelma menjadi ruang horor ketika kebenaran terungkap.

8. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Sebelum Hari H”

Urutan naratif atau alur cerpen “Sebelum Hari H” adalah alur maju (akroni) karena peristiwa disajikan runtut sesuai kronologi tanpa analipsis atau prolepsis. Cerpen ini didominasi bentuk adegan berupa percakapan antara dua tokoh yang tidak disebutkan namanya, sehingga waktu cerita dan penceritaan berjalan seimbang. Hampir seluruh cerita dihadirkan melalui dialog tanpa bentuk durasi naratif lain, menjadikannya singular representation karena tidak ada pengulangan peristiwa. Cerpen menggunakan sudut pandang ketiga dengan narator sebagai pengamat, yang hanya menceritakan apa yang terlihat tanpa mengungkap pikiran tokoh, sehingga fokusasi yang digunakan adalah fokusasi eksternal. Dengan demikian, tingkat naratifnya adalah ekstradiegetik-heterodiegetik karena narator berada di luar cerita dan tidak menjadi tokoh di dalamnya.

Narasi cerpen “Sebelum Hari H” dibangun melalui percakapan ringan yang tampak hangat antara si laki-laki dan si perempuan. Narasi awal menampilkan si laki-laki yang peduli, misalnya dengan mematikan rokok ketika perempuan datang, hingga menanyakan keadaan kantor mantannya. Dialog sepanjang perjalanan menuju tempat catering memperlihatkan hubungan yang akrab sekaligus getir, sebab keduanya menyadari posisi masing-masing. Di akhir cerita, suasana hangat berubah menjadi canggung ketika si perempuan menolak dijemput karena akan bersama calon suaminya, sedangkan si laki-laki hanya mampu menahan rasa sedihnya lewat gestur diam, senyum rapat, dan helaan napas panjang. Keseluruhan penceritaan

dengan sudut pandang pengamat membuat konflik batin tokoh harus ditafsirkan pembaca melalui tindakan, kata, dan isyarat, menciptakan kesan objektif bahwa percakapan ringan tersebut menyimpan kegetiran emosional yang tidak diucapkan secara gamblang.

9. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Gito Kecelakaan dan Rahasia Alam Semesta”

Penceritaan kronologi dalam cerpen “Gito Kecelakaan dan Rahasia Alam Semesta” menunjukkan alur maju atau akroni karena peristiwa diceritakan sesuai urutan kronologi tanpa kilas balik atau lompatan. Cerpen hanya memiliki satu latar tempat dan waktu sehingga alur bergerak melalui perubahan suasana dan aksi tokoh. Bentuk durasi naratif yang muncul hanyalah adegan, terutama percakapan Gito dengan istrinya sesaat setelah kecelakaan, yang menghadirkan suasana haru sekaligus tragis. Cerita ini juga termasuk singular representation karena tidak ada peristiwa yang diulang. Narasi disampaikan melalui sudut pandang narator pengamat yang menggunakan kata ‘saya’ sebagai narator tingkat kedua, tetapi tidak terlibat sebagai tokoh dalam cerita. Dengan demikian, fokalisasi yang digunakan adalah fokalisasi eksternal dan tingkatan naratifnya intradiegetik-heterodiegetik karena narator hanya menyampaikan apa yang dilihatnya tanpa masuk ke pikiran tokoh.

Narasi cerpen menggambarkan malam sunyi ketika Gito mengendarai sepeda motor tuanya lalu mengalami kecelakaan tragis. Peristiwa kecelakaan digambarkan detail melalui deskripsi tindakan cepat, kondisi Gito yang sekarat di jalan, hingga kontrasnya sorot mata terduh dan senyum anehnya, menciptakan suasana dramatis yang mendekati klimaks. Kabar kelahiran anak Gito yang disampaikan sang istri lewat telepon menambah suasana haru sekaligus ironis; kebahagiaan lahirnya Flora hadir di tengah kondisi Gito yang meregang nyawa. Narasi diakhiri dengan keheningan mendalam yang diwakili padamnya lampu motor dan ‘kesunyian yang menggantung lebih panjang dari biasanya’, menegaskan ketegangan emosional hingga detik akhir. Struktur naratif dengan alur maju, ritme lambat, dan pengamatan narator dari luar membuat cerita terasa ringkas namun intens, menekankan suasana tragis melalui detail tindakan, percakapan, dan latar yang diamati tanpa menyingkap isi pikiran tokoh secara langsung.

10. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Warung Pak Wardiman”

Cerpen “Warung Pak Wardiman” merupakan cerpen dengan alur akroni atau alur maju karena peristiwa disusun sesuai kronologi cerita yang sebenarnya. Cerpen ini singkat, hanya memuat dua kali perubahan latar waktu dengan beberapa peristiwa berada pada kronologi yang

sama. Narasi banyak dihadirkan melalui adegan percakapan, misalnya dialog Pak Wardiman dengan Pak Mulyono yang memperlihatkan rasa ingin tahu Pak Wardiman tentang orang yang menanyakan arah, sekaligus menandakan konflik batin tokoh. Selain adegan, cerita memuat 1 bentuk representasi iteratif melalui kata ‘sering’ yang menunjukkan peristiwa berulang, meski hanya diceritakan sekali. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketiga dengan narator sebagai pengamat, yang menuturkan peristiwa seolah melihat langsung tanpa memasuki pikiran tokoh, sehingga fokusasi yang digunakan adalah fokusasi eksternal. Hal ini menempatkan narator pada tingkat ekstradiegetik-heterodiegetik.

Narasi dalam cerpen mengisahkan rutinitas Pak Wardiman yang terusik oleh satu hal kecil, yakni kegelisahannya karena tak pernah sekalipun ada orang menanyakan arah di warungnya selama 28 tahun. Keresahan sederhana ini ditampilkan lewat gestur, reaksi, dan percakapan dengan istri yang merespons santai. Konflik batin memuncak ketika akhirnya seorang perempuan menanyakan alamat, namun Pak Wardiman justru terpaku hingga kesempatan itu hilang. Momen tersebut menggambarkan bagaimana sesuatu yang sepele bisa mengusik ketenangan tokoh, membangkitkan pertanyaan tentang keberadaan diri dan pengakuan. Keseluruhan struktur narasi dibangun kronologis dengan suasana sehari-hari yang biasa, lalu berubah ganjil melalui detail reaksi tokoh. Sudut pandang pengamat membuat pembaca hanya bisa menafsirkan kegelisahan Pak Wardiman melalui tindakan dan percakapan, bukan isi pikirannya, sehingga cerita terasa mengalir, dekat dengan keseharian, dan tetap memancing tafsir makna di balik keganjilan sederhana itu.

11. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Edmond”

Urutan naratif cerpen “Edmond” menunjukkan alur maju atau akroni karena seluruh peristiwa disajikan sesuai kronologi tanpa kilas balik. Cerpen ini menampilkan 2 bentuk ringkasan pada masa kerja Edmond sebagai loper koran dan pekerja Dinas Kebersihan Kota, menunjukkan narasi bergerak cepat di bagian masa lalu tanpa detail panjang. Sementara itu, 1 bentuk adegan tampak jelas pada percakapan karyawan rumah sakit yang membicarakan absennya Edmond dengan nada acuh. Selain itu, ditemukan 1 bentuk representasi iteratif pada kebiasaan Edmond duduk di atas tangki air selesai kerja, yang terjadi berulang namun diceritakan sekali. Penceritaan menggunakan sudut pandang ketiga, memperlihatkan narator sebagai maha tahu dan pengamat: narator dapat menyingkap latar belakang Edmond sekaligus mengamati tindakannya tanpa terlibat langsung, sehingga fokusasi yang digunakan campuran antara fokusasi nol dan

eksternal, dengan tingkatan naratif ekstradiegetik-heterodiegetik.

Narasi dalam “Edmond” menyorot kehidupan seorang anak laki-laki yang datang ke kota tanpa keluarga dan tumbuh dewasa dalam kesepian hingga bekerja di rumah sakit sebagai OB yang rajin namun misterius. Sejak awal, narasi membangun suasana keterasingan melalui detail latar belakang Edmond yang yatim piatu, pendiam, dan diabaikan rekan kerjanya. Penekanan pada pengulangan rutinitas, seperti kebiasaannya duduk di tangki air, menunjukkan bagaimana Edmond makin menghilang dari perhatian sekitar. Puncaknya, orang-orang di rumah sakit tak benar-benar peduli saat Edmond tiba-tiba lenyap, bahkan perubahan tulisan di tangki air pun tak memancing kepedulian. Struktur narasi yang disusun kronologis dan deskriptif dengan pengamatan eksternal membentuk makna keterasingan, kesepian, sekaligus kritik sosial tentang sikap apatis manusia terhadap hal-hal yang dianggap tak berpengaruh langsung pada hidup mereka.

12. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Kusut”

Urutan naratif dalam cerpen “Kusut” adalah menunjukkan bahwa meskipun sebagian peristiwa diceritakan berulang dari sudut pandang tokoh berbeda, alur tetap maju tanpa analipsis maupun prolepsis, sehingga dapat disebut akroni. Bentuk adegan dalam cerpen tampak melalui percakapan Lia dan Robby di toko buku, serta Gilang dan Indri di kafe, yang menunjukkan waktu penceritaan sejarah dengan waktu cerita. Keunikan lain muncul pada bentuk representasi pengulangan, yaitu satu peristiwa diceritakan ulang dengan sudut pandang berbeda—misalnya Lia tiba di toko buku lalu kronologi yang sama muncul lagi melalui sudut pandang Anton. Sudut pandang cerpen menggunakan narator ketiga sebagai pengamat sekaligus maha tahu. Narator kadang memberi informasi latar yang tidak dilihat tokoh (fokalisasi nol), dan kadang hanya mengamati tindakan para tokoh (fokalisasi eksternal). Hal ini menjadikan tingkatan naratif cerpen “Kusut” berada pada level extradiegetic-heterodiegetic.

Narasi cerpen “Kusut” membangun suasana membingungkan melalui pola repetisi peristiwa dan perubahan nama tokoh yang tidak wajar. Cerita bermula dari pertemuan dua orang asing di toko buku, lalu berlanjut ke kafe, namun identitas tokoh terus berganti. Lia menjadi Dhea, Robby menjadi Anton, lalu berubah lagi menjadi Indri dan Gilang, hingga pada akhir cerita muncul nama baru Johan dan Inggrid. Situasi yang berulang dengan latar, dialog, dan buku yang sama menimbulkan kesan bahwa kejadian benar-benar terjadi tetapi berlapis dalam pusaran identitas yang kusut. Pola ini membuat pembaca meragukan logika alur meskipun urutannya tetap maju.

Dengan teknik pengamatan narator di luar cerita, cerita memotret kebingungan identitas, ketidakpastian pertemuan, serta absurditas relasi yang bergerak dalam ruang dan waktu yang seolah tidak nyata. Struktur narasi “Kusut” akhirnya memperkuat tema keanehan dan kerumitan realitas yang sulit diurai secara linear.

13. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Berdua Saja”

Berdasarkan peristiwa dan kronologi yang tercantum dalam tabel, alur cerita cerpen “Berdua Saja” menunjukkan bahwa waktu penceritaan sejarah dengan waktu cerita sehingga alur yang terbentuk bersifat kronologis atau maju (akroni), tanpa ditemukan unsur analipsis maupun prolepsis. Dalam cerpen ini, narasi disampaikan melalui kombinasi ringkasan, seperti penggambaran hubungan keluarga secara singkat, dan adegan percakapan yang menegaskan keselarasan antara waktu penceritaan dengan waktu peristiwa. Frekuensi penceritaan bersifat tunggal (*singular representation*) karena tidak terdapat pengulangan peristiwa.

Dari segi modus naratif, narator menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan dua persona, yaitu sebagai narator maha tahu (fokalisasi nol) pada bagian deskriptif yang menguraikan informasi latar, serta sebagai narator pengamat (fokalisasi eksternal) pada bagian yang menampilkan interaksi tokoh melalui tingkah laku dan dialog. Dengan demikian, cerpen ini dapat dikategorikan memiliki tingkatan naratif ekstradiegetik-heterodiegetik, karena narator sepenuhnya berada di luar cerita dan tidak terlibat sebagai tokoh.

Secara tematik, cerpen “Berdua Saja” mengangkat kehidupan anak-anak yang kerap berimajinasi seolah-olah sedang menjalani peran orang dewasa. Hal tersebut tampak melalui suasana sendu pada awal cerita ketika Alena dan Gunawan digambarkan duduk di tepi pantai, membicarakan perpisahan mereka. Suasana tersebut dibangun melalui deskripsi ekspresi, gestur, serta bunyi ombak yang memediasi emosi tertahan. Namun, pada bagian akhir, narasi bergerak menuju suasana yang ringan dan penuh kepolosan. Percakapan mereka terungkap hanyalah permainan imajinasi anak-anak, ditandai dengan canda, tawa, dan pernyataan bahwa mereka sedang bermain drama-dramaan. Alur yang maju, tanpa pengulangan, memperlihatkan bagaimana emosi anak-anak cepat bergeser dari kesedihan ke kegembiraan. Struktur penceritaan ini menegaskan tema kepolosan, dunia bermain, dan batas tipis antara imajinasi dengan kenyataan dalam kehidupan masa kanak-kanak.

14. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Pecahan Memori”

Berdasarkan kronologi penceritaan, alur cerpen “Pecahan Memori” disusun secara maju atau akroni

dengan urutan masa kecil tokoh “Aku” hingga transisi ke masa dewasa. Durasi naratif memuat jeda atau *pause* saat narator menyisipkan informasi latar tokoh Pakde Tarmin di tengah percakapan, serta terdapat 2 bentuk adegan dalam dialog sehari-hari seperti obrolan “Aku” dengan Mamang dan Dokter Maya. Tidak ditemukan adanya pengulangan peristiwa sehingga cerpen termasuk representasi tunggal. Dari modus naratif, narator menggunakan perspektif orang pertama “Aku” sebagai tokoh utama, menunjukkan fokalisasi internal tetap dengan tingkat naratif intradiegetik-homodiegetik, karena narator sepenuhnya terlibat dalam cerita.

Narasi cerpen menyoroti kerinduan pada masa kecil melalui pengalaman memancing yang hangat, ceria, dan menenangkan, kemudian terungkap sebagai memori buatan yang ditanam melalui prosedur implan. Urutan yang kronologis mendukung perkembangan suasana dari antusiasme, kegembiraan, hingga kepuasan semu, membentuk makna reflektif tentang hubungan manusia dengan teknologi dan ingatan. Penceritaan yang intim melalui sudut pandang orang pertama membuat suasana nostalgia terasa hidup, sekaligus menyiratkan kritik mengenai bagaimana implan memori dapat menggantikan pengalaman nyata.

15. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Kotak Perkakas”

Berdasarkan alur peristiwa, cerpen “Kotak Perkakas” merupakan cerpen dengan alur maju atau akroni karena semua peristiwa bergerak linear melalui tindakan dan perkembangan emosi tokoh Lucy yang terfokus tanpa perubahan latar atau interaksi aktif dengan tokoh lain. Modus penceritaan memuat durasi lambat, terutama melalui adegan-adegan detail seperti Lucy merokok atau berusaha membuka bagasi, serta menggunakan adegan yang memperlihatkan tindakan secara beruntun sesuai waktu cerita. Pada unsur frekuensi, terdapat 8 representasi anaforis berupa pengulangan tindakan Lucy berdiri di samping mobil, membuka bagasi, dan merokok yang semua hal tersebut terjadi lebih dari sekali dan diceritakan ulang dalam narasi.

Narasi dibangun melalui sudut pandang ketiga, yaitu perpaduan narator pengamat (eksternal) yang mendeskripsikan gerak-gerik Lucy dengan detail, serta narator maha tahu (nol) yang sesekali menyingkap pikiran dan prediksi Lucy, menjadikan tingkatan naratif ekstradiegetik-heterodiegetik. Perkembangan narasi menampilkan suasana sunyi, tegang, dan penuh frustrasi, ditandai repetisi tindakan memukul suami dengan kunci inggris sebagai ledakan dendam, diakhiri dengan pengulangan adegan merokok sebagai penutup yang menegaskan siklus kelelahan emosional Lucy. Keseluruhan struktur menunjukkan bagaimana alur linear,

tempo lambat, sudut pandang pengamat, dan detail tingkah laku tokoh berpadu untuk memunculkan intensitas rasa putus asa dan dendam yang mencekam.

16. Struktur Naratif dan Narasi Cerpen “Selamat Malam”

Alur cerpen “Selamat Malam” menunjukkan pola alur maju meskipun terdapat sisipan memori masa lalu melalui foto kencan Rudi dan Vina. Namun sisipan tersebut hanya berupa ingatan tokoh, sehingga tidak mengubah urutan peristiwa dan tidak dapat dikategorikan sebagai analepsis. Dari segi durasi, cerpen memuat 1 jeda ketika alur terhenti sejenak untuk mengenang masa lalu, sedangkan dalam unsur frekuensi naratif, terdapat 1 bentuk reprentasi iteratif mengenai suasana kamar sunyi yang digambarkan sebagai rutinitas berulang namun hanya diceritakan satu kali. Alur berjalan lambat, terbatas pada satu rentang waktu singkat menjelang tidur, tanpa perpindahan latar, sehingga mempertegas ketegangan yang kuat.

Narasi dibangun melalui sudut pandang ketiga ekstradiegetik-heterodiegetik yang memadukan narator pengamat dan narator maha tahu. Sebagai pengamat, narator hanya mendeskripsikan perilaku fisik tokoh secara detail, seperti gestur kaki Rudi yang mendekat lalu dijauhkan Vina, atau interaksi sunyi yang kaku. Sebagai maha tahu, narator sesekali menyingkap kemungkinan pikiran Rudi dan Vina, tetapi tetap tanpa penjelasan mendalam tentang konflik utama. Kombinasi alur linear, tempo lambat, tindakan kecil berulang, serta penceritaan eksternal membuat suasana narasi terasa dingin, sunyi, dan menegaskan jarak emosional antara suami istri. Seluruh unsur tersebut berpadu membangun kesan hubungan yang retak. Cerita ditutup dengan sapaan ‘selamat malam’ yang lirih oleh Rudi dan Vina yang saling memunggungi seolah menegaskan kehampaan yang berulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada sumber data kumpulan cerpen SADHADHT karya Dony Iswara menggunakan teori naratologi Gérard Genette, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut.

1. Struktur naratif pada kumpulan cerpen SADHADHT Dony Iswara terdiri dari,
 - (a) urutan naratif didominasi oleh pola akroni, yaitu alur dan urutan yang kronologis, yang ditemukan dalam 14 cerpen. Sementara itu, pola anakroni, yaitu alur campuran antara kilas balik dan kilas maju ditemukan dalam 2 cerpen.
 - (b) durasi naratif bentuk jeda berjumlah 4 data, bentuk adegan berjumlah 25 data, bentuk ringkasan sebanyak 11 data, dan bentuk elipsis berjumlah 3 data.

(c) frekuensi naratif bentuk anaforis berjumlah 8 data, bentuk pengulangan berjumlah 19 data, dan bentuk iteratif berjumlah 10 data.

(d) modus naratif didominasi oleh penggunaan sudut pandang orang ketiga, baik sebagai pengamat maupun mahatahu, yang ditemukan pada 4 cerpen. Selain itu, sudut pandang orang pertama digunakan dalam 4 cerpen, sedangkan sudut pandang orang kedua hanya ditemukan dalam 1 cerpen dan sudut pandang orang ketiga pengamat dalam 3 cerpen.

(e) suara naratif dari enam belas cerpen didominasi oleh narator berada di luar dan tidak terlibat langsung dalam cerita sehingga narator berada di tingkat ekstradiegetik-heterodiegetik.

2. Narasi dalam kumpulan cerpen SADHADHT karya Dony Iswara menghasilkan gambaran kehidupan yang terasa dekat dan tidak selalu masuk akal karena dikombinasikan dengan imajinasi fiktif. Hal tersebut disampaikan melalui penggambaran peristiwa-peristiwa sehari-hari yang disajikan secara singkat dan padat, serta dominasi penggunaan narator sudut pandang pengamat atau maha tahu sehingga membuat pembaca melihat cerita dari apa yang terjadi, tanpa terlibat langsung secara emosional maupun pikiran. Tokoh-tokoh dalam cerpen digambarkan melalui percakapan singkat, gerak tubuh, ekspresi, serta situasi yang detail. Gaya penceritaan cenderung datar dan mengalir, tidak menekankan konflik atau emosi kuat, melainkan memperbesar detail kecil dalam kehidupan sehari-hari yang perlahan membentuk suasana.

Sebagian besar cerpen menggunakan urutan akroni yang sederhana dan kronologis dengan tempo lambat untuk mengamati detail-detail kecil sehingga menciptakan suasana naratif yang reflektif. Beberapa cerpen menerapkan urutan anakroni melalui penyisipan kilas balik untuk memberikan latar belakang tokoh atau peristiwa, meskipun tidak menjadi pola yang dominan. Dari segi durasi, bentuk adegan paling dominan dengan penyajian langsung dan rinci, sementara ringkasan digunakan secara selektif. Jeda dan elipsis muncul secara terbatas, menunjukkan minimnya narasi penghilangan peristiwa. Bentuk pengulangan menjadi pola utama dalam penyajian peristiwa, diikuti oleh bentuk iteratif dan anaforis, menandakan bahwa repetisi digunakan untuk memperkuat suasana dan makna secara perlahan. Secara keseluruhan, kumpulan cerpen SADHADHT karya Dony Iswara lebih menonjolkan penciptaan suasana dan adegan daripada pengembangan alur atau pendalaman karakter tokoh-tokoh di dalamnya. Narasi-narasi yang disuguhkan dalam cerpen menciptakan suasana yang sunyi, senyap, dan tragis, memperlihatkan kisah-kisah dengan alur lambat yang memberi ruang

bagi pembaca untuk merenung dan merasakan pengalaman tokoh secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, H. A. (2022). “Fokalisasi dalam Cerpen Unsu Joeun Nal karya Hyeon Jin Geon”. *East Asian Review*. Vol.1 No.1, Hal. 63-81. https://journal.ugm.ac.id/v3/ear/article/view/863_1/2902 diakses pada 03 Desember 2023
- Génette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: an Essay in Method*. Translated by Jane E. Elwin. New York: Cornell University Press.
- Iswara, Dony. (2019). *Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Karimah, Emy Jauharotul. (2020). *Konstruksi Naratif dalam Kumpulan Cerpen Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga* karya Gunawan Tri Atmodjo: *Naratologi Gérard Genette*. Universitas Negeri Surabaya.
- Oki, F.S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). “Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette”. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1, Hal 557-569. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363/169> diakses pada 29 November 2023
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan, F., Sulastri, S., & Devi, R. (2023). “Gérard Genette Narratology on Gender Inequality from Alex L. Tobing’s Mekar Karena Memar”. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, Vol. 6, No. 2, Hal 1-20. <https://e-journal.sastrunes.com/index.php/JILP/article/view/562/552> diakses pada 05 Desember 2023
- Sa’adah, S. I. (2018). “Kajian naratologi genette dalam tiga cerita pendek pilihan kompas tahun 2000an”. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 2, Hal 119-125. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2587/4163> diakses pada 11 Desember 2023
- Siswantoro, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.